<table>
<tr><td rowspan="2">RSAU dr. ESNAWAN ANTARIKSA</td><td colspan="3">PENGGUNAAN CPAP</td></tr>
<tr><td>No. Dokumen
SPO/503/Prognas.Akr/
XII/2025</td><td>No. Revisi

1</td><td>Halaman

1 dari 2</td></tr>
<tr><td>STANDAR
PROSEDUR OPERASIONAL</td><td>Tanggal Terbit

31-12-2025</td><td colspan="2">Ditetapkan oleh,
Kepala RSAU dr. Esnawan Antariksa,

dr. Iman Fathurrohman W., Sp.B., M.Si., MARS.
Kolonel Kes NRP 524330</td></tr>
<tr><td>PENGERTIAN</td><td colspan="3">CPAP merupakan suatu alat untuk mempertahankan tekanan positif pada saluran napas neonatus selama pernapasan spontan</td></tr>
<tr><td>TUJUAN</td><td colspan="3">1) Mencegah kolapsnya alveoli dan atelectasis
2) Mendapatkan volume yang lebih baik dengan meningkatkan kapasitas residu fungsional
3) Memberikan kesesuaian perfusi ventilasi yang lebih baik dengan menurunkan pirau intra pulmonary
4) Mempertahankan Surfaktan
5) Mempertahankan jalan napas dan meningkatkan diameternya</td></tr>
<tr><td>KEBIJAKAN</td><td colspan="3">Surat Keputusan Kepala RSAU dr. Esnawan Antariksa Nomor Kep/598/XII/2025 tentang Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) 24 Jam RSAU dr. Esnawan Antariksa</td></tr>
<tr><td>REFERENSI</td><td colspan="3">1 Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1051/Menkes/SK/XI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) 24 jam di Rumah Sakit.
2. SE Menkes No. HK 02.02./DIII/548//2020 tentang Peningkatan Peran RS dalam Percepatan Penurunan AKI dan AKB.
3.PP No.61 tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.</td></tr>
<tr><td>PROSEDUR</td><td colspan="3">PENGGUNAAN CPAP
1. Kriteria memulai CPAP nasal
Semua bayi cukup bulan atau kurang bulan yang menunjukkan SALAH SATU gejala berikut ini harus dipertimbangkan untuk menggunakan CPAP:
a.Frekuensi napas>60x/menit
b.Merintih (grunting) dalam derajat sedang sampai parah
c.Retraksi napas
d.Saturasi oksigen <93% (preduktal)
e.Kebutuhan oksigen >60</td></tr>
</table>

	f. Sering mengalami apnea 2. Unit CPAP a. Sumber aliran oksigen dan udara b. Pencampur oksigen dengan flow meter c. Pipa dari flowmeter ke alat pengatur kelembaban d. Humidifier e. Pipa sirkuit berkerut dengan sambungan ke alat pengatur kelembaban f. Peralatan kateter nasal g.Prong dengan ukuran yang tepat h.Pita pengukur 3. Cara pemasangan CPAP: a. Pasang flow meter antara 5-10 liter/menit tergantung besar bayi. b. Isi wadah untuk melembabkan dengan air steril hingga tanda yang tepat dan nyalakan alat pengatur kelembaban. Atur suhu pada 36ºC. c. Buka botol asam asetat (0,25%): evakuasi asam asetat hingga permukaan cairan ada pada tanda 0 cm dipita pengukur. Masukkan selang kerut ekspirasi bagian distal ke dalam botol dan ujungnya tepat berada pada tanda 5 cm di pita pengukur. d. Hubungkan prong nasal dengan selang. e. Tutup ujung prong nasal untuk menguji fungsi sirkuit. f. Amati gelembung yang muncul di botol asam asetat. g. Posisikan bayi. h. Lakukan penghisapan orofaring dan nasofaring. i. Gunakan ganjal bahu bila perlu untuk mempertahankan posisi kepala semi ekstensi. j. Lembabkan prong dengan air steril atau tetesan NaCl 0,9% sebelum memasukkannya ke dalam hidung bayi. k. Masukkan pipa orogastrik dan lakukan aspirasi isi perut. Biarkan pipa di tempatnya untuk menghindari distensi lambung. l. Lakukan fiksasi selang. m. Periksa system CPAP setiap 2-4 jam. n. Isap lendir melalui rongga hidung, mulut, faring, dan perut setiap 2-4 jam dan sesuai kebutuhan. Meningkatnya upaya napas, meningkatnya kebutuhan oksigen, dan insiden apnea/ bradikardi mungkin merupakan indikasi untuk melakukan penghisapan lendir. Gunakan kateter ukuran paling besar yang bisa masuk ke hidung tanpa kesulitan yang berarti. Untuk melunakkan sekresi kental dan kering, gunakan beberapa tetes salin steril (NaCl)0,9%.
UNIT TERKAIT	1. NICU 2. IGD PONEK 3. Haralkes